

PESAN KOMUNIKASI POLITIK SUKARNO SEBUAH PERENUNGAN KRITIS BERMAKNA KEPEMIMPINAN PANCASILA DI TAHUN POLITIK KEBANGSAAN

Aloysius B. Kelen

Wakil Ketua Bidang Pengembangan Jaringan DPC GPP Kab. Ende/Dosen Tetap STKIP
Symbiosis Ende

Email : aloyuskelen20@gmail.com

Abstrak

Esai ini dimulai dengan mengangkat kepemimpinan Pancasila di tengah krisis nilai-nilai kebangsaan kontemporer. Ada yang mempertanyakan keberadaan Pancasila. Pancasila dimanakah engkau? Para guru, orang tua, kaum agamawan gagal memberikan tutunan nilai, norma, moral edukasional dan agama. Dalam realitas politik kebangsaan kita butuh teladan dari para aktor politik, para pemimpin, warga masyarakat yang layak di contoh. Bagian kedua, dalam kondisi demikian kita butuh pemimpin politik yang paham ideologi dan mampu menjabarkan ideologi dari konsep abstrak ke ranah praksis. Dalam krisis nilai-nilai kebangsaan (Pancasila) kita butuh wadah, rumah bersama bangsa untuk mempersatukan keberagaman sebagai wahana mewujudkan ideologi Pancasila sejalan dengan tujuan Gerakan Pembedian Pancasila (GPP). Dalam bagian akhir, bertolak dari realitas kontemporer tentang ideologi Pancasila, kepemimpinan Pancasila kita butuh contoh, teladan dari Sukarno pencetus ide brilian Pancasila, pendiri dan bapak bangsa Indonesia. Oleh karena itu, menyongsong tahun politik kebangsaan 2024, kita berguru pada ketokohan dan pesan komunikasi politik Sukarno, Putra Sang Fajar.

Kata kunci : pesan, pancasila, ideologi, kepemimpinan pancasila, komunikasi politik, politik kebangsaan, ketokohan sukarno

Pendahuluan

Dalam catatan sejarah bangsa, Ir. Sukarno sebagai *founding father* bangsa dan presiden pertama Republik Indonesia dikenal sebagai pejuang, pemikir, pecinta buku, penulis, orator hebat, raja podium dan pecinta rakyat kecil-kaum Marhaen. Kehebatannya dalam berretorika telah dibuktikan dalam sejarah kebangsaan Indonesia. Ketika penjajahan dilakukan dengan senjata, kemerdekaan justru dilakukan lewat komunikasi. Lewat rangkaian kata-kata Sukarno menggerakkan seluruh rakyat Indonesia menuju gerbang kemerdekaan. Begitu hebatnya sebuah retorika, yang mampu mengubah sejarah.

Ketokohan Sukarno di bidang komunikasi politik hendaknya menjadi idola bagi para calon pemimpin bangsa di bidang legislatif, eksekutif, dan yudikatif dalam melaksanakan tugas atau perannya untuk memimpin bangsa Indonesia kedepannya

Dalam karya ini penulis mengkaji perjuangan Sukarno dari perspektif komunikasi politik. Bagian pertama, kepemimpinan Pancasila di tengah krisis nilai-nilai kebangsaan kontemporer. Bagian kedua pentingnya ideologi bagi komunikator politik dalam gerakan pembumian Pancasila. Bagian ketiga mari berguru pada ketokohan dan pesan komunikasi politik Putra Sang Fajar.

Kepemimpinan Pancasila di tengah krisis nilai-nilai kebangsaan kontemporer

Krisis besar yang melanda bangsa kita sesungguhnya bermuara pada terabaikannya nilai-nilai moral, edukasional, dan keagamaan dalam kehidupan nyata. Pertama, para orang tua dinilai gagal memberikan tuntunan nilai, norma agama dan sosial kepada anak. Kedua, para guru dianggap gagal menanamkan budi pekerti dan hanya menitik beratkan pada aspek pengetahuan/kognitif. Ketiga, kaum agamawan dianggap terlampau mengajarkan dogma-dogma yang sulit diterjemahkan dalam perilaku keseharian (Irwan Abdulah : 2010 : 26-27)

Ini mengakibatkan hampir seluruh sendi kehidupan bermasyarakat mengalami penyimpangan karena terkontaminasi oleh cara-cara hidup yang tidak relevan berkembang di masyarakat, sehingga penyimpangan dianggap sebuah kebiasaan. Dalam hal ini pendidikan moral harus diperhitungkan sebagai landasan titik tolak untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

Disamping ketiga hal tersebut di atas, aspek kemajemukan di satu sisi merupakan suatu kekuatan, namun di sisinya yang lain justru dapat menjadi kelemahan. Bangsa Indonesia yang majemuk ini tetap bertahan kokoh hingga sekarang karena Pancasila yang dipahami sekarang sebagai pandangan hidup bangsa (ideologi) masih tetap relevan.

Realitas berikut ini hendaknya menjadi bahan perenungan buat kita sebagai warga bangsa Indonesia yang Pancasilais terutama para pemimpin bangsa di bidang legislatif, eksekutif, yudikatif, dan keamanan (TNI-Polri). Di lingkup pendidikan formal : di kelas anak belajar toleransi umat beragama, tetapi di luar kelas dia menyaksikan sikap saling cemburu, iri hati, dendam, terorisme, intimidasi, membakar rumah ibadah, pembunuhan antar umat beragama lain. Di kelas dia belajar tentang nilai-nilai persatuan dan kesatuan, dalam realitas dia menyaksikan gerakan separatisme (GAM, RMS, OPM). Di kelas dia belajar tentang demokrasi di luar kelas dia menyaksikan organisasi pemerintahan yang berasaskan kepentingan golongan, kepentingan partai politik tertentu partai penguasa. Demokrasi Pancasila tidak menghendaki perkelahian fisik di gedung legislatif akibat motif kepentingan yang sempit dan bobrok atau pembunuhan di tempat tahanan oleh pihak

keamanan yang menyamar sebagai pereman. Namun di tengah realitas kebangsaan yang digambarkan di atas membutuhkan teladan para aktor politik, para pemimpin dan setiap warga negara yang layak dicontoh.

Sebuah catatan kritis-refletif dalam realitas kebangsaan yang perlu dicatat dan diketahui oleh publik terkait pernyataan seorang tokoh Nahdatul Ulama (NU) Mustofa Bisri yang memberikan kata pengantar buku berjudul “Negara Pancasila : Jalan Kemaslahatan berbangsa” yang terbit tahun 2009 ditulis oleh As’ad Said Ali. Kondisi di negeri berketuhanan ini sudah seperti tanpa Tuhan atau kebanyakan Tuhan. Negara berkemanusiaan yang Adil dan Beradab ini sudah seperti tidak kenal lagi peri kemanusiaan. Persatuan Indonesia seperti sudah dilecehkan. Rakyat seperti tidak diwakili. Keadilan sosial hanya bagi segelintir orang. Maka orang pun bertanya “Dimanakah Kau Pancasila?” masihkah kau ada menapasi bangsa ini? Pertanyaan kritis-refletif mustofa Bisri adalah pertanyaan semua kita sekarang ini.

Jawaban terhadap pertanyaan tokoh Nahdatul Ulama (NU) di atas seharusnya di jawab tidak saja para petinggi negara yang memiliki legitimasi dan otoritas belaka tetapi juga mesti dijawab oleh semua warga masyarakat termasuk yang tinggal di desa-desa, pelosok tanah air-yang hingga kini masih terus mewarisi nilai-nilai luhur budaya bangsa. Nilai-nilai luhur itu antara lain gotong royong, saling membantu dalam pengolahan lahan, rasa memiliki tanah air dan bumi sangat tinggi, saling menghormati dan menghargai antar sesama warga, saling membantu bila ada yang mendapat musibah/bencana alam ataupun terlibat dalam ritual-ritual keagamaan, saling membantu dalam pembangunan rumah-rumah ibadat dan sebagainya.

Dalam konteks etika politik, Franz Magnis-Suseno mengulas beberapa hal penting sebagai bahan permenungan kita sebagai warga bangsa yang Pancasilais di tengah dan pasca Covid-19 saat ini terutama dalam gerakan pembumian Pancasila (Franz Magnis-Suseno : 2021 : Jurnal pembumian Pancasila Hal: 105-107)

Hal yang harus Pancasilais adalah kehidupan politik bangsa Indonesia. Artinya struktur konstitusional, perundang-undangan (legislasi) dan pengambilan keputusan (eksekutif) negara Indonesia. Masyarakat sudah mendapat kesadaran etika di rumah dan lingkungan, jauh sebelum mendengar ada Pancasila, dan Pancasila hanya akan berarti bagi mereka kalau mereka sudah menjadi manusia beretika. Tetapi negaralah yang wajib memastikan bahwa segenap undang-undang dan peraturan, serta segenap keputusan politik akhirnya memajukan realisasi cita-cita Pancasila. Berikut ini 2 sila sebagai contoh menjadi manusia beretika. **Sila pertama**, karena agama sangat penting dalam kehidupan masyarakat bisa dikatakan sebagai sila kunci. Oleh karena itu masyarakat harus terus menerus dibantu, diarahkan, didukung kearah toleransi. Masyarakat toleran dan terbuka tetapi Ideologi-ideologi transnasional baik sekuler maupun agamis mencoba membawa kebencian ke dalam masyarakat. Di sini harus dicatat bahwa negara tidak memberikan perlindungan terhadap

komunitas-komunitas beragama yang tidak termasuk 6 agama yang resmi diakui adalah tak kurang 1 skandal. Mana masyarakat toleran kalau orang dibiarkan-diusir dari rumah, tempat ibadatnya dibiarkan dibakar karena keagamaan mereka? Masalah intoleransi bukan pertama-tama masalah masyarakat, melainkan masyarakat bingung karena alat negara tidak berani memberikan perlindungan hukum dengan demikian mengabaikan Pancasila. **Sila kedua**, menurut Prof.Dr. Nicolaus Driyarkara, SJ sila paling dasar adalah sila kedua karena di satu pihak 4 sila lain kalau dilakukan secara tidak manusiawi tidak adil dan beradab jadi tidak lagi merupakan nilai, melainkan kejahatan. Bahwa keagamaan yang tidak beradab merupakan ancaman, kebangsaan yang tidak manusiawi dan adil menjadi chauvinisme, kerakyatan yang tidak adil dan tidak beradab menjadi kediktatoran mayoritas atau lebih buruk: kediktatoran oligarki dan keadilan kalau diperjuangkan secara tidak manusiawi menjadi legitimasi ideologi kebencian. Sedangkan di lain pihak bersikap manusiawi, adil dan beradab dalam kondisi apapun selalu positif. Tanpa kemanusiaan yang adil dan beradab 4 sila lain kehilangan harkat etisnya.

Pentingnya ideologi bagi komunikator politik dalam gerakan pembumian Pancasila (berawal dari rumah bersama bangsa Indonesia: Rumah Pancasila)

1. Makna ideologi

Ideologi adalah ilmu pengetahuan tentang ide-ide, asal usul ide-ide, ajaran kepercayaan. Atau dalam rumusan lain ideologi adalah seperangkat gagasan atau pemikiran yang memandu penataan kehidupan sosial dalam suatu masyarakat. Gagasan atau pemikiran tersebut berorientasi tindakan, yang semuanya diorganisasikan secara teratur (Satrapratedja, 2013 : 285). Di setiap ideologi ada nilai dasar yang menjadi fondasi gagasan tersebut. Dari nilai dasar muncullah sebetuk model kehidupan bermasyarakat yang ideal (yang seharusnya nyata dan diyakini terbaik), dan hal ini dilanjutkan dengan sejumlah kerja yang dianggap berpadanan dengan nilai dasar ideologi tersebut. Sejumlah tindakan itu perlu agar model kehidupan ideal tersebut dapat terwujud dalam kehidupan nyata.

Nilai dasar yang tertata dalam memandu tindakan tertentu tersebut, adalah ideologi itu sendiri yang berfungsi **pertama**, memberi makna karena dia mengandung hal yang normatif dalam kehidupan suatu masyarakat. Artinya hal-hal yang diyakini sebagai baik dan benar oleh masyarakat tertentu, dijadikan sebagai dasar menata dan membentuk hidup bersama atau sebagai titik tumpu. **kedua**, ideologi akan pula berfungsi memberi titik tuju yang diidamkan masyarakat tersebut. Dapatlah dikatakan bahwa ideologi suatu bangsa memberinya visi tentang kehidupan seperti apa yang hendak diwujudkan. Misalnya dalam pembukaan UUD 1945 visi atau misi atau titik tuju bangsa dan negara Indonesia adalah menjadi masyarakat yang “merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”. Tanpa visi, suatu bangsa akan diombang-ambingkan oleh tawaran-tawaran luar yang belum tentu bersesuaian dengan nilai-nilai atau identitas bangsa tersebut. Dengan adanya visi maka suatu

bangsa atau masyarakat dapat secara bertahap melakukan sejumlah tindakan atau kerja, agar visi itu secara sistematis diwujudkan.

Ada 2 kandungan (isi) ideologi yaitu pertama mengandung seperangkat keyakinan yang berisi nilai-nilai serta tuntutan-tuntutan normatif yang menjadi pedoman hidup. Kedua, ideologi mengandung pengetahuan sebagai lingkup yang menjadi penjelasan dirinya, yang berisi seperangkat prinsip dan teori yang menyediakan interpretasi dan evaluasi dalam memahami realitas kehidupan bersama. Ketiga, ideologi mengandung dimensi tindakan yang merupakan level operasional dari keyakinan dan pengetahuan itu agar diterapkan guna mencapai cita-cita masyarakat tersebut.

2. Ideologi Pancasila

a. Ciri-ciri ideologi Pancasila

Ideologi Pancasila berakar pada kesadaran dan budaya bangsa Indonesia. Ciri khas ideologi Pancasila mendasarkan pada hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Esa. Oleh karena itu nilai Ketuhanan harus menjiwai kehidupan bangsa Indonesia. Ideologi Pancasila bersifat terbuka dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1.) Menghargai pluralitas karena berakar pada bangsa yang bersifat plural seperti adat istiadat, kebudayaan dan agama.
- 2.) Berinteraksi secara dinamis sesuai dengan aspirasi masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman
- 3.) Konten atau isinya tidak langsung operasional tetapi dijabarkan kedalam konstitusi dan peraturan perundangan lainnya
- 4.) Mengakui adanya kebebasan, tanggung jawab masyarakat, hak asasi manusia dan demokrasi.

b. Hakekat ideologi Pancasila

Hakekat ideologi Pancasila dapat dirujuk dalam ide dasar dari tiap-tiap sila. Sila pertama merujuk pada Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar negara dan setiap warganya harus berKetuhanan Yang Maha Esa. Sila kedua, manusia Indonesia mengakui bahwa manusia mempunyai harkat dan martabat, serta derajat yang sama. Kesamaan derajat meliputi seluruh umat manusia bukan hanya dalam satu kelompok/negara saja. Sila persatuan Indonesia, mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia merupakan satu kesatuan rakyat dalam suatu negara Indonesia. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sistem pemerintahan negara bagi bangsa Indonesia bukan berdasarkan demokrasi rakyat yang menitik beratkan kepentingan kolektif. Sistem pemerintahannya adalah kerakyatan dan permusyawaratan perwakilan yang mengikut sertakan semua wakil rakyat yang mempunyai kepentingan dalam kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan dengan musyawarah mufakat untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila ini adalah 1 tuntutan

untuk menyusun masyarakat sedemikian rupa sehingga semua lapisan dapat memberikan sumbangan dan karenanya menjamin pula kenikmatan hasil sumbangan itu.

c. Kekuatan ideologi Pancasila

Kekuatan ideologi Pancasila terletak pada 3 dimensi. Dimensi realitas mengandung makna bahwa nilai-nilai dasar yang terkandung dalam dirinya bersumber dari nilai-nilai riil yang hidup dalam masyarakatnya. Dimensi identitas mengandung makna bahwa nilai-nilai dasar yang terkandung dalam dirinya bersumber dari nilai-nilai riil yang hidup dalam masyarakatnya. Dimensi identitas, mengandung cita-cita yang ingin dicapai dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dimensi fleksibilitas, mengandung relevansi atau kekuatan yang merangsang masyarakat untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran yang baru tentang nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya.

d. Peran ideologi

Peran konkret ideologi Pancasila meliputi hal-hal sebagai berikut :

1.) Bintang penuntun warga negara dan pemerintah.

Setiap perilaku warga negara harus searah dengan tuntunan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila. Di sini Pancasila dijadikan sebagai penuntun hidup warga negara.

2.) Filter penyaring nilai-nilai budaya asing.

Pada era globalisasi, digital arus informasi dan komunikasi antar negara di dunia ini semakin cepat. Dalam kondisi seperti ini Pancasila harus menjadi filter penyaring nilai-nilai tersebut

3.) Identitas pemersatu bangsa

Indonesia adalah salah satu bangsa yang plural baik suku, budaya, adat istiadat, Bahasa maupun agama. Kondisi pluralitas seperti ini sangat rawan dengan disintegrasi bangsa. Di sini posisi Pancasila harus menjadi pemersatu bangsa.

3. Amalkan ideologi dalam gerakan pembumian Pancasila : Pancasila Rumah Kita dari Ende untuk Indonesia.

Salah satu tujuan utama gerakan pembumian Pancasila (GPP) adalah menginisiasi gerakan rakyat semesta dalam mewujudkan ideologi Pancasila sebagai rumah bersama bangsa Indonesia. Oleh karena itu uraian tentang makna ideologi, ideologi Pancasila, hakekat ideologi Pancasila, kekuatan ideologi Pancasila dan peran ideologi Pancasila sangat tepat dan bermakna sesuai dengan sejarah napak tilas Sukarno di Ende serta pernyataan Sukarno sendiri saat kunjungan perdana sebagai presiden RI tahun 1950 sebagai berikut. “Di kota ini Kutemukan butir-butir Pancasila dan di bawah pohon sukun itulah kutemukan ilham yakni 5 butir mutiara yang kemudian dirumuskan menjadi Pancasila”.

1.) Rumah Pancasila simbol nilai-nilai kebangsaan.

Menghadirkan Pancasila ke dalam simbol “RUMAH” di tengah badai krisis nilai dan pandemi Covid-19 merupakan sebuah upaya strategis dan bermakna untuk menghidupkan kembali (revitalisasi) jiwa Soekarno. Gagasan brilian Pancasila tidak pernah akan mati walaupun Sukarno secara fisik sudah tiada. Jiwa Sukarno adalah pemekaran keperibadian manusia Indonesia. Oleh karena itu jiwa Sukarno tidak boleh dibiarkan mati-jiwa Sukarno harus terus hidup dalam rumah tangga rumah bersama bangsa Indonesia-Rumah Pancasila. Untuk itu dibutuhkan gerakan bersama masyarakat Indonesia untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai **Roh, dasar, pedoman dan inspirasi** pembangunan bangsa mulai dari rumah tangga kita melalui revolusi mental karena kepribadian seseorang terbentuk dalam rumah (Rumah tangga).

2.) Dalam rumah nilai-nilai itu bersemi.

Term “Rumah” dalam kebudayaan manapun mengandung 2 makna. Pertama sebagai tempat/bangunan yang orang tinggal dan bentuk fisik lahiriahnya sesuai dengan kepercayaan, budaya, rasa keindahan serta material yang tersedia/ada di sekitarnya. Kedua sebagai “Rumah tangga” yaitu keluarga yang tinggal di satu rumah berkenaan dengan keluarga (suami, istri dan anak-anak) termasuk juga semua anggota keluarga luar boleh tinggal di dalamnya. Orang berumah tangga berarti orang yang telah melewati tahapan-tahapan adat sesuai norma sosial, budaya, etika, moral, agama yang dianut. Selanjutnya di peradaban manapun manusia di dunia ini orang tua, keluarga atau rumah tangga adalah orang atau lembaga pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai dan mengajarkan bagaimana nilai-nilai itu dihayati. Atau dengan kata lain rumah tangga atau keluarga adalah tempat persemaian nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan universal. Sedangkan lingkungan sosial, pendidikan formal merupakan tempat persemaian nilai-nilai yang kedua. Dalam praksis hidup keseharian keduanya harus saling melengkapi dan mendukung menuju kepenuhan/keutuhan hidup manusia yang lebih beradab, bermoral dan bermartabat.

3.) Ende rumah perenungan Pancasila.

Pernyataan Sukarno pada tanggal 1 Juni 1945 di depan panitia persiapan kemerdekaan RI (*Dokuritu (dibaca: dokuritsu) Zyunbi Tyoosakai*) berbunyi : Pancasila sudah direnungkan sedalam-dalamnya sejak tahun 1918 dan selama pengasingan di Ende 1934-1938 hingga 1945. Pancasila itulah yang sudah berkobar-kobar di dalam diri saya selama berpuluh-puluh tahun (B7 pusat bahan penataran P4, UUD 45 dan GBHN, Jakarta 1991 : hal 6). Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa selama 27 tahun Soekarno telah merenungkan Pancasila yang kita kenal sebagai pandangan hidup, dasar dan

pedoman hidup bangsa Indonesia, di samping itu Pancasila juga menjadi Ideologi dan tujuan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ende adalah tempat permenungan yang mendalam-rumah perenungan yang melahirkan Pancasila. Selama 4 tahun di Ende Soekarno bergaul dengan semua orang dari berbagai macam latar belakang. Dia berdiskusi dengan para pastor misionaris asal Belanda tentang penjajahan dan perjuangan menuju kemerdekaan. Berdiskusi tentang aliran-aliran, ideologi terkemuka dunia, berinteraksi dengan masyarakat Ende tanpa menjaga jarak. Dia mendalami tradisi, kebiasaan, budaya Flores-Ende khususnya. Dia berinteraksi dengan penduduk Tionghoa, bertelekomunikasi dengan teman-teman seperjuangan di Bandung melalui surat-surat atas kerja sama dengan para pedagang Tionghoa dan awak kapal untuk mengelabui mata pemerintahan Belanda. Di Ende Sukarno sangat bebas, dekat dengan masyarakat petani dan nelayan, berinteraksi, berdiskusi dan merenung (bermeditasi) tentang Pancasila di bawah pohon Sukun, simbol rumah alam yang menaungi manusia berteduh

4.) Pulang rumah kerinduan mengatasi Krisis

Tradisi “Reuni”/pulang ke rumah, pulang kampung halaman, mudik pada dasarnya adalah sebuah kerinduan emosional untuk dekat, ada bersama ibu biologis. Dalam budaya ketimuran ibu adalah simbol/lambang kehidupan-kesuburan (bdk Dewi Kesuburan). Tak heran dunia pendidikan pun menjadikan tradisi reuni sebagai sebuah gerakan untuk mencintai *alma mater*, ibu yang sudah mengandung, melahirkan, mendidik dan menjadikannya sebagai orang yang berguna. *To come Home* berarti menjadi insaf, menyadari. *Home come* berarti reuni atau pulang ke rumah/kampung halaman. Dari tradisi bangsa Inggris dan budaya bangsa-bangsa timur pada umumnya yang kita rujuk di atas, maka sekaranglah saat yang paling tampan bagi bangsa Indonesia yang majemuk dan kini lagi dilanda krisis nilai-nilai kebangsaan dan Covid-19 untuk kembali kerumah kita masing-masing melepaskan kerinduan setelah sekian lama berada di luar rumah. Kita butuh Rumah bersama yaitu Pancasila. Bagi kita Pancasila tidak hanya sebagai simbol/lambang ideologi bangsa yang jauh dari pikiran dan hati nurani bangsa tetapi sebuah lambang yang dekat, menyatu dengan hidup dan kehidupan seluruh warga negara. Dalam Bahasa sederhana kita tidak hanya cukup memiliki aula, gedung MPR/DPR yang megah tempat wakil rakyat berkumpul tetapi juga kita harus punya 1 rumah bersama yang berakar dari budaya bangsa yakni Rumah Pancasila.

5.) Pancasila Rumah Kita-Rumah Besar Bangsa Indonesia

Pancasila mengandung nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai itu bersemi di dalam rumah tangga. Oleh karena itu simbol yang mudah dipahami oleh semua warga dan sungguh menyapa nurani manusia Indonesia adalah

“RUMAH”. Di dalam rumah Pancasila setiap warga negara yang berbeda suku, agama, ras, budaya, Bahasa, golongan duduk dan ada bersama untuk berdialog dengan sesama warga dalam suasana kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, saling menghargai dan menghormati toleransi antar umat beragama dalam semangat persatuan dan gotong royong untuk lebih memahami dan mengembangkan model kehidupan berbangsa yang lebih human, adil, beradab, santun, solider, rukun, toleran, demokratis, nyaman dan damai. Selanjutnya di dalam rumah Pancasila setiap warga negara bisa saling belajar, saling memberdayakan, berbagi kisah dan kasih, saling asah, asuh dan asih. Hal ini sejalan dengan cita-cita para pendiri bangsa Indonesia. Idealnya Rumah Pancasila ada di setiap dusun (Kampung), desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten, kota, provinsi dan pusat. Di samping itu Rumah Pancasila dapat hadir di tempat pariwisata, lembaga pendidikan dari PAUD hingga perguruan tinggi dan area umum bermakna lainnya. Profil rumah ini unik karena terdiri dari 5 tiang. Tiang pokok/utamanya terletak di tengah-tengah rumah (Sila pertama). Keempat sila lainnya berada di sekelilingnya (sila 2, 3, 4, 5). Di setiap tiang digambar simbol dari masing-masing sila berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini bermaksud untuk mengingatkan dan menyadarkan setiap warga negara dari berbagai latar belakang untuk membatinkannya di atas bubungan atap rumah ditancapkan burung Garuda sebagai lambang kebinekaan/Bhinneka Tunggal Ika dan Bendera Merah Putih sebagai lambang negara yang sudah merdeka.

Mari berguru pada ketokohan dan pesan komunikasi politik Putra Sang Fajar.

1. Keunikan “Karakter Sukarno” dalam rekaman media

Aristoteles sejak 2000 tahun yang lalu mengatakan bahwa “ketokohan” adalah hal yang sangat utama dalam komunikasi politik. Di sini faktor pribadi pembicara terutama dalam retorika, terutama masalah karakter yang disebutnya dengan istilah “Ethos”. Ethos dalam literatur ilmu komunikasi diartikan sebagai kredibilitas komunikator, yaitu komunikator yang dapat dipercaya (Roni Tabroni : 2015: 39-40).

Mengenal secara mendalam tentang Sukarno (Jiwa, talenta, bakat, karisma yang dimilikinya Hendri Suseno mencatat ketokohan Sukarno sebagai berikut : Sukarno sosok yang brilian dan pintar. Di *Europeesche Lagere School* Mojokerto, Sukarno tergolong murid yang pandai, rajin belajar. Ia gemar membaca sejak kecil di rumahnya karena ayah Sukarno adalah seorang guru. Dia membaca buku dan membaca karya orang besar dunia seperti Thomas Jefferson, George Washington, Paul Revere, Abraham Lincoln. Tokoh pemikiri bangsa seperti Gladstone, Sidney dan Beatrice Webb. Sukarno bahkan menelan habis ajaran Marx, Friedrich Engels, Lenin.

Ada 26 gelar Doctor Kehormatan dari berbagai universitas dunia dan Indonesia (Hendri Suseno : 2014 : 30-31)

Roni Tabroni (2015) menegaskan dan menggaris bawahi keunikan jiwa-kepribadian Sukarno antara lain :

Pertama: Sukarno sejak kelahirannya sudah ditakdirkan menjadi pahlawan yang besar, memiliki kharisma, karunia, cerdas, baik hati, sederhana dan pejuang kemanusiaan.

Kedua: memiliki bakat/talenta di dunia seni, lukis, wayang, drama, teater, tulis dan orator hebat (raja podium).

Ketiga: akrab dengan buku sejak usia 6 tahun dan budaya serta mau belajar dan terus berubah dari kecil hingga jadi orang besar.

keempat : mudah bergaul dengan semua orang dari berbagai latar belakang, dari yang miskin- sederhana hingga Bangsawan dan para pemimpin tingkat dunia lainnya.

Kelima : memiliki komitmen dan keberanian membela kebenaran, keadilan, penindasan penjajah untuk memperoleh kemerdekaan, perdamaian, keadilan dan kesejahteraan bangsa.

Keunikan Sukarno sebagaimana disarikan di atas dibenarkan pula oleh salah seorang presiden terkemuka tingkat dunia John F. Kennedy berikut ini : Saya mengagumi anda. Seperti saya sendiri anda mempunyai pikiran yang senantiasa menyelidiki dan bertanya-tanya. Anda membaca segala-galanya. Anda sangat banyak mengetahui. Disamping itu Kennedy menambahkan bahwa Anda sangat ramah dan menunjukkan persahabatan/punya banyak sahabat dimana saja Anda berada.

2. Pesan komunikasi politik Sukarno : sebuah urgensi di tahun politik kebangsaan

Dari sekian banyak pesan politik yang penting untuk disampaikan dalam berbagai bentuk mulai dari poster, spanduk, baliho, pidato, diskusi, iklan , hingga selebaran. Apa pun bentuknya, pesan selalu menggunakan simbol, baik verbal maupun non verbal yang di harapkan dapat memancing respon khalayak. Menurut Firmanzah (2008) dari sekian banyak pesan politik menyebutkan pentingnya ideologi bagi komunikator politik. Menurutnya, ideologi merupakan bagian inti dari sebuah perjuangan tertentu yang harus disampaikan kepada masyarakat. Hal ini penting untuk dipahami bersama agar publik dapat memberikan alasan mengapa sikap politik itu penting. Karenanya komunikasi politik merupakan bentuk komunikasi yang ingin menyampaikan **makna, sistem nilai, simbol dan filsafat** yang melatar belakangi itu serta **program politiknya**. Dengan demikian pesan-pesan yang tersembunyi di balik setiap *event* dan kegiatan yang dilakukan harus dapat ditangkap dan dimengerti publik. Komunikasi ideologi harus mampu menangkap hal-hal yang bersifat *intangibile* melalui kegiatan-kegiatan yang nyata dan konkret kendati ideologi

itu bersifat abstrak tetapi tersirat dan tersurat di dalamnya sistem nilai (bdk ideologi Pancasila).

Sebagai sumber pembelajaran komunikator politik-calon pemimpin bangsa di tahun 2024 dan warga masyarakat bangsa Indonesia, maka sangatlah tepat dan bermakna jika kita menelisik sejarah, pesan politik yang senantiasa disampaikan Sukarno tidak lepas dari doktrin revolusi, termasuk ajakan untuk berjuang mencapai kemerdekaan. Ketika bangsa kita sudah merdeka, Sukarno mengajak seluruh rakyat Indonesia di berbagai daerah untuk senantiasa mempertahankan kemerdekaan. Dengan gaya pidatonya yang berapi-api, Sukarno menjadi pemberi semangat rakyat tentang arti penting kemandirian. Bagi Sukarno potensi alam serta manusia Indonesia merupakan modal untuk tumbuh besar menjadi bangsa yang unggul di dunia.

Pesan-pesan politik Sukarno juga acap kali mengangkat realitas rakyat Indonesia yang senantiasa menjadi korban penjajahan. Sukarno menjadikan potret kemiskinan yang tergambar dari seorang Marhaen sebagai ajaran yang sangat penting yaitu Marhaenisme. Marhaen tidak lagi menjadi sosok petani miskin, tetapi berubah menjadi pesan politik tentang arti penting kemerdekaan dan kemandirian. Pentingnya menjadi sebuah bangsa yang berdaulat tanpa penindasan dan imperialisme. Pentingnya sebuah demokrasi yang berujung pada kesejahteraan rakyat. Syaratnya adalah pengelolaan potensi alam sendiri tanpa harus bergandung kepada pihak asing. Melalui pesan-pesan politiknya, Sukarno memberikan inspirasi penting pada zamannya hingga saat ini teristimewa dalam gerakan pembumian Pancasila untuk melestarikan ideologi Pancasila.

Penutup

Bangsa Indonesia yang majemuk ini tetap bertahan kokoh hingga sekarang karena Pancasila yang dipahami sebagai pandangan hidup, dasar, ideologi dan spritualitas bangsa masih tetap relevan; kendati dalam realitas politik kebangsaan mengalami gejolak dari waktu ke waktu akibat kepentingan antar suku, golongan dan para pemimpin bangsa dari masa ke masa. Harus diakui pula bahwa dalam perjalanan hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, ideologi Pancasila tetap berperan sebagai bintang penuntun warga negara dan pemerintah ; menjadi filter penyaring nilai-nilai budaya bangsa dan menjadi identitas pemersatu bangsa. Dalam konteks identitas pemersatu bangsa ke depan ideologi Pancasila harus dimaknai dalam sebuah simbol pemersatu dalam setiap suku-budaya bangsa. Salah satu simbol inspiratif adalah “Rumah Pancasila” sebagai tempat (rahim) persemaian nilai-nilai kehidupan pada umumnya dan nilai-nilai Pancasila pada khususnya. Hal ini sejalan dengan tujuan Gerakan Pembumian Pancasila (GPP) yaitu menginisiasi gerakan rakyat semesta mewujudkan ideologi Pancasila dalam rumah bersama bangsa Indonesia. Dan rumah bersama bangsa Indonesia adalah “**RUMAH PANCASILA**”. Untuk memaknai perenungan kritis kepemimpinan Pancasila di tahun politik kebangsaan 2024, ketokohan Sukarno dan pesan komunikasi politik Sukarno perlu digali dari sejarah kebangsaan Indonesia menuju

kemerdekaan. Ketika penjajah dilakukan dengan senjata, kemerdekaan justru dilakukan lewat komunikasi-lewat rangkaian kata-kata Sukarno menggerakkan seluruh rakyat Indonesia menuju gerbang kemerdekaan. Begitu hebatnya sebuah retorika yang mampu mengubah sejarah. Oleh karena itu, ketokohan Sukarno di bidang komunikasi politik hendaknya menjadi Idola bagi para calon pemimpin Bangsa.

Daftar Pustaka

- Abdullah I. (2010). *Berpihak Pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*. Yogyakarta:TICI Publication bekerja sama dengan Pustaka Pelajar
- Belawa, K.A. (2015). *Rumah Pancasila*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- (2020) *Pondok Literasi Pancasila (Pancasila Rumah Kita)*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Suseno-Magnis, F. *Pancasila Apa Masih dapat dipegang? Sebuah Esai*. *Jurnal Pembedian Pancasila*, Vol.1, No.2. Desember 2021.
<https://jurnalpembedianpencasila.id/index.php/jpp/article/view/2>
- Manurung, A.D.R. & Kanumoyoso, B. (2021). *Pancasila sebagai Dasar Negara, Ideologi, dan Spiritualitas Bangsa*. Bekasi: Media Maxima
- Suseno, H. (2014). *Bung Karno The Unforgettable Superhero*. Bantul-Yogyakarta: Buku Pintar
- Soekarno. (1964). *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Di Bawah Bendera Revolusi
- Tabroni, R. (2015). *Komunikasi Politik Soekarno, Mengguncang Dunia Lewat Pidato Dan Tulisan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Tim Nusa Indah. (2015). *Bung Karno dan Pancasila, Ilham dari Flores untuk Nusantara*. Ende-Flores: Nusa Indah Ende